

PENDEKATAN DAN TANTANGAN DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

¹Lilis Suryani,* ²Neng Vika Zuliani

¹IMN Sukabumi, Kota Sukabumi,

[¹Lilissuryani2710@gmail.com](mailto:Lilissuryani2710@gmail.com), [²Vikajuliani84@gmail.com](mailto:Vikajuliani84@gmail.com)

Abstract

Islamic education has become a crucial focus in developing the potential of students in accordance with the demands of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System in Indonesia. This article discusses the understanding, approaches, and challenges in the management of Islamic education. The concept of Islamic education management encompasses resource management to achieve educational goals effectively and efficiently. Approaches in this management include contextual, scientific, philosophical, and religious, each playing a significant role in developing Islamic education. However, there are significant challenges to be faced, such as unresponsive curriculum innovation and teaching methods, as well as decentralization and autonomy in education that require adaptation by Islamic educational institutions. The management of Islamic education is expected to respond to the demands of the times and maintain its identity and excellence in educating future generations.

Keywords: *Islamic education, educational management, educational approaches, contextual, scientific, philosophical, religious, challenges, curriculum innovation, decentralization, education autonomy.*

Abstrak

Pendidikan Islam menjadi fokus penting dalam pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Artikel ini membahas pengertian, pendekatan, dan tantangan dalam manajemen pendidikan Islam. Pengertian manajemen pendidikan Islam mencakup pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pendekatan dalam manajemen ini meliputi kontekstual, sains, filosofis, dan religius, yang masing-masing memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam. Namun, ada tantangan signifikan yang dihadapi, seperti inovasi kurikulum dan pembelajaran yang belum responsif, serta desentralisasi dan otonomi pendidikan yang menuntut adaptasi lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan pendidikan Islam diharapkan mampu merespons tuntutan zaman dan mempertahankan identitas serta keunggulan dalam mendidik generasi penerus.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, manajemen pendidikan, pendekatan pendidikan, kontekstual, sains, filosofis, religius, tantangan, inovasi kurikulum, desentralisasi, otonomi pendidikan.

Pendahuluan

Rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek kualitas manusia yang diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 di atas adalah memiliki iman dan taqwa serta akhlak mulia. Oleh karena itu, salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan nasional adalah ketangguhan dalam iman, taqwa, dan akhlak mulia.

Menurut pemahaman umat Islam, khususnya dalam konteks Pendidikan Islam, pentingnya memiliki iman dan taqwa serta akhlak mulia telah lama disadari, dan hal ini telah diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Dalam perspektif Ilmu dan Teknologi (Imtaq dan Iptek), akhlak mulia juga dianggap sebagai hal yang penting bagi manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah di bumi

Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[7] Lokasi penelitian yaitu di di SMP IT Darul Falah Pacet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala dan guru. Adapun Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan triangulasi data. Selanjutnya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*. [8]

Hasil dari observasi dan Pembahasan

Hasil Observasi: Pendekatan dan Tantangan dalam manajemen pendidikan Islam

Meliputi berbagai strategi dan metode yang digunakan untuk mengelola lembaga pendidikan Islam dengan efektif. Beberapa pendekatan yang mungkin

diamati termasuk pendekatan berbasis nilai, pendekatan berbasis komunitas, atau pendekatan berbasis teknologi. Observasi dapat mencakup bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam menerapkan pendekatan-pendekatan ini dalam pengelolaan mereka, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan pengalaman siswa.

Hasil wawancara melalui Ustadzah sebagai Guru SD Muhammad Al-'Unaizy:
Pertanyaan Dari Pewawancara:

1. Pendekatan sebagai pendidik (guru) Terhadap anak didik (peserta didik/Murid)
2. Tantangan Sebagai pendidik (guru) Terhadap anak didik (peserta didik/Murid) Cara mengatasi atau menanganinya bagaimana?

Jawaban Dari Narasumber:

Pendekatan terhadap anak didik di sekolah dasar memerlukan kesabaran, empati, dan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak. Beberapa teknik yang berguna termasuk:

1. Pendekatan yang Berpusat pada Anak: Menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kebutuhan, dan tingkat perkembangan individu setiap anak.
2. Pembelajaran Berbasis Permainan: Menggunakan permainan dan aktivitas yang menarik untuk membangun pemahaman konsep-konsep akademis.
3. Kolaborasi dan Interaksi: Mendorong kolaborasi antara siswa dan memfasilitasi interaksi sosial yang sehat.
4. Kreativitas dalam Pembelajaran: Mendorong ekspresi kreatif melalui seni, musik, dan proyek-proyek kreatif lainnya.
5. Penguatan Positif: Memberikan penguatan positif dan dukungan saat anak mencapai tujuan atau mengatasi tantangan.
6. Diferensiasi: Mengakui perbedaan dalam gaya belajar dan tingkat pemahaman, dan menyediakan berbagai cara untuk memahami materi.
7. Komunikasi Efektif: Berkomunikasi dengan jelas dan ramah, dan membuka saluran komunikasi dengan siswa dan orang tua.
8. Penggunaan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi secara cerdas untuk meningkatkan pembelajaran, termasuk penggunaan perangkat lunak pendidikan dan sumber daya online.

9. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan resolusi konflik.

10. Evaluasi yang Beragam: Menggunakan berbagai metode evaluasi yang mencakup pengamatan, proyek, tes, dan portofolio untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik.

Dengan menggabungkan pendekatan ini, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, merangsang, dan mendukung perkembangan optimal setiap anak di sekolah dasar.

Sebagai seorang pendidik, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengajar anak didik:

1. Kesulitan Individual: Setiap anak memiliki kebutuhan dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga menyusun pembelajaran yang sesuai untuk setiap individu bisa menjadi tantangan.

2. Perilaku dan Disiplin: Mengelola perilaku kelas dan menjaga disiplin bisa menjadi tantangan, terutama jika ada siswa dengan tingkat energi atau perilaku yang berbeda.

3. Motivasi: Membangun motivasi intrinsik pada siswa untuk belajar bisa sulit, terutama jika mereka tidak melihat relevansi atau nilai dari pelajaran yang diajarkan.

4. Perbedaan Belajar: Menghadapi perbedaan dalam gaya belajar dan tingkat kemampuan antar siswa bisa menuntut fleksibilitas dalam pengajaran dan penilaian.

5. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sumber daya, baik dalam hal waktu, dana, atau peralatan, bisa membatasi kemampuan guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan bervariasi.

6. Tantangan Teknologi: Sementara teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran, tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke perangkat atau koneksi internet, sehingga menciptakan kesenjangan digital.

7. Keterlibatan Orang Tua: Menjaga komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam

pembelajaran siswa bisa menjadi tantangan, terutama jika ada kesenjangan budaya atau bahasa.

8. Evaluasi yang Adil: Menilai kemajuan siswa dengan adil dan akurat, sambil mengakomodasi perbedaan individual, bisa menjadi tantangan.

9. Tantangan Emosional: Mengatasi masalah emosional atau pribadi yang mungkin dimiliki oleh siswa, seperti stres atau masalah keluarga, juga merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik.

Dengan kesabaran, keterampilan pengelolaan kelas yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda, seorang guru dapat mengatasi hambatan ini dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi semua siswa.

Dari hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan terhadap anak didik di sekolah dasar memerlukan kombinasi kesabaran, empati, dan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak. Berbagai teknik dan pendekatan yang berguna termasuk pendekatan yang berpusat pada anak, pembelajaran berbasis permainan, kolaborasi dan interaksi, kreativitas dalam pembelajaran, penguatan positif, diferensiasi, komunikasi efektif, penggunaan teknologi, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta evaluasi yang beragam.

Namun, dalam proses mengajar, seorang pendidik juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesulitan individual, masalah perilaku dan disiplin, motivasi siswa, perbedaan belajar, keterbatasan sumber daya, tantangan teknologi, keterlibatan orang tua, evaluasi yang adil, dan tantangan emosional.

Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, merangsang, dan mendukung perkembangan optimal setiap anak di sekolah dasar, seorang guru perlu memiliki kesabaran, keterampilan pengelolaan kelas yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Dengan pendekatan yang holistik dan pemahaman yang mendalam tentang siswa, seorang pendidik dapat mengatasi hambatan ini dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi semua siswa.

Pendekatan Dan Tantangan Dalam Manajemen Pendidikan Islam

A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Aktivitas kependidikan islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Ibu Hawa), bahkan ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bukan perintah tentang sholat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah iqra (membaca, merenung, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari

aktivitas pendidikan^[1]

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan islam, tetapi menurut penulis intinya ada dua yaitu: pertama, pendidikan islam merupakan aktivitas pendidikan yang mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam^[2]. Dalam prakteknya di Indonesia, pendidikan islam ini setidaknya-tidaknya dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (islam) formal, seperti pondok pesantren / Madrasah Diniyah.
2. PAUD / RA, BA, TA, Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN / STAIN atau Universitas Islam Negeri dibawah naungan Departemen Agama.
3. Pendidikan Usia Dini / RA, BA, TA Sekolah / Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan / atau dibawah naungan yayasan dan organisasi islam.
4. Pelajaran agama islam di sekolah / madrasah / perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan / atau sebagai program studi.
5. Pendidikan islam dalam keluarga atau tempat-tempat ibadah dan / atau forum-forum kajian ke islaman, majelis taklim dan institusi-institusi yang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (islam) melalui jalur pendidikan formal dan informal.

Kedua pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam^[3].

Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan islam mencakup:

1. Pendidikan / guru / dosen, Kepala Madrasah / Sekolah atau pemimpin perguruan tinggi dan / atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikannya disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam.
2. Komponen-komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi / bahan ajar, alat / media / sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan / kontek, manajemen yang dijiwai oleh ajaran dan nilai islam.

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan islam untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien, bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan islam untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.^[4]

Lembaga pendidikan islam dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari operasional, misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan

nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai apabila lembaga pendidikan islam memiliki modal *human capital* dan *social capital* yang menandai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi itu sebabnya mengelola lembaga pendidikan islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi tetapi juga misi, niat suci dan mental berlimpah^[5].

B. Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam

1. Pendekatan Kontekstual

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru PAI mengenai strategi ini.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1961) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi. Transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisa data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok^[6].

Jawahir^[7] mengemukakan bahwa guru PAI dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- Memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa.
- Lebih mengaktifkan siswa dan guru
- Mendorong berkembangnya kemampuan baru
- Menimbulkan jalinan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Beberapa hal yang diperhatikan para guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual adalah^[8] :

- Pembelajaran berbasis
- Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar
- Membuat aktivitas kelompok
- Membuat aktivitas belajar mandiri
- Menyusun refleksi

2. Pendekatan Sains

Pendekatan sains yaitu suatu pengkajian pendidikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya. Cara kerja pendekatan sains dalam pendidikan yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip dan metode kerja ilmiah yang ketat, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Melalui pendekatan sains kemudian dihasilkan sains pendidikan atau ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya seperti :

- Sosiologi pendidikan
- Psikologi pendidikan
- Administrasi atau manajemen pendidikan
- Teknologi pendidikan
- Evaluasi pendidikan
- Bimbingan dan konseling

3. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Cara kerja pendekatan filsafat dalam pendidikan melalui metode berfikir yang radikal, sistematis dan menyeluruh tentang pendidikan yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 model:

- Model filsafat spekulatif adalah cara berpikir sistematis tentang gejala yang ada, merenungkan secara rasional spekulatif seluruh persoalan manusia.
- Model filsafat preskriptif berusaha untuk menghasilkan suatu ukuran (standar) penilaian tentang nilai-nilai, penilaian tentang perbuatan manusia menguji apa yang disebut baik, jahat, benar, salah, bagus dan jelek.
- Model filsafat analitik memusatkan pemikirannya pada kata: istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam bahasa menguji suatu ide ada gagasan untuk menjernihkan dan menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan secara hati dan cenderung untuk tidak membangun suatu mazhad dalam sistem berfikir^[9]

Dari kajian tentang filsafat pendidikan selanjutnya dihasilkan berbagai teori pendidikan diantaranya :

- Perennialisme
- Esensialisme
- Progresivesme
- Rekonstruktivesme
- Eksistensialisme

4. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan. Metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan pendekatan religi titik tolaknya adalah keimanan.

Terkait teori pendidikan islam, Ahmad Tafsir^[10] mengemukakan dasar ilmu pendidikan islam yaitu Al Qur'an, Hadist dan Akal. Al Qur'an sebagai dasar pertama, Hadist Rasulullah SAW sebagai dasar kedua, dan akal digunakan untuk membuat aturan dan teknis yang tidak boleh bertentangan dengan kedua sumber Al Qur'an

dan Hadist.

Dalam proses perencanaan pembelajaran terkandung juga kegiatan pendekatan yang akan dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didik. Karena pendekatan sangat menentukan interaksi guru dan siswa. Pendekatan yang dapat digunakan sebagai garis besar adalah^[11] :

1. Pendekatan imposisi / ekspositoris yaitu pendekatan dengan guru menyampaikan materi pembelajaran dengan melontarkan (ekspositoris) materi pembelajaran.
2. Pendekatan teknologis yaitu pembelajaran dengan menggunakan perangkat (wares) baik berupa perangkat benda / perangkat keras (*hardware*) misal: radio, TV, computer.
3. Pendekatan personalisasi, yaitu pembelajaran dengan mengarah pada siswa untuk menentukan apa yang ingin dipelajari. Sehingga yang bersangkutan mempertahankan keunggulan yang semula sudah dimiliki dan mengembangkan sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki.
4. Pendekatan interaksional yaitu proses pembelajaran dengan pola terjadinya interaksi yang seimbang antara guru dan siswa. Guru aktif dalam memberi gagasan maupun jawaban demikian juga siswa.
5. Pendekatan konstruktivis yaitu proses pembelajaran dimana siswa melakukan preposisi yang sederhana dengan mengkonstruksikan pengertian terhadap dunia tempat hidup.

Untuk melakukan pendekatan konstruktivis. Seseorang harus memahami prinsip-prinsip konstruktifitas yaitu :

- Masalah yang sesuai dengan kehidupan
- Penataan belajar pada konsep primer / utama
- Menjajaki dan menghargai pendapat siswa
- Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan siswa
- Menilai belajar siswa dalam konsteksi mengajar

C. Tantangan Manajemen Pendidikan Islam

Menyusul derasnya arus globalisasi ada 2 tantangan besar yang harus dihadapi oleh pendidikan islam. Kedua tantangan tersebut meliputi aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan untuk konsteks tantangan pertama. Bila mengamati kekuatan pasar seperti dimaksud diatas, kita segera diingatkan oleh dua kategori pendidikan yang kini menyeruak ke permukaan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar (*market driven education*) dan pendidikan yang berorientasi penciptaan pasar (*market creation based education*).

Ditengah dua kategori diatas posisi pendidikan islam sungguh dilematis pada satu sisi. Ia dihadapkan pada kekuatan pasar yang harus segera direspon, dan pada sisi lain, ia harus mempertahankan misi awal sebagai media penciptaan. Masyarakat / pasar yang islami melalui pelestarian nilai-nilai keislaman yang terorganisir dan

terlembaga. Jika terlalu bergerak ke sudut kekuatan pasar dengan berbagai selera yang dimiliki, pendidikan islam bisa kehilangan identitas dan jati dirinya. Jika terlalu bergerak ke sisi idealisme, pendidikan islam bisa kehilangan pasar potensialnya, karena terdapatnya jarak yang melebar antara dirinya dan selera pasar.

a. Tantangan Inovasi Kurikulum dan Khususnya Pembelajaran

Lembaga pendidikan islam di Indonesia saat ini mengalami kritis dalam menghadapi permasalahan yang timbul karena perkembangan sosial politik dan budaya, terutama menyusul merebaknya globalisasi. Pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan kesiapan dalam merespon tuntunan dan tantangan inovasi, khususnya dalam kaitannya dengan kurikulum digunakan praktek pendidikan islam. Sejauh ini masih menggunakan metode-metode yang lama yang dalam banyak kasus lemah dalam merespon isu-isu aktual^[12]. Kondisi ini mengakibatkan ilmu-ilmu yang lebih modern memiliki predikat khusus sebagai ilmu yang kurang penting untuk dipelajari di lingkungan pendidikan islam.

Keterangan tersebut menggambarkan betapa sulitnya lembaga pendidikan islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan transformasi sosial, politik dan budaya. Meminjam ungkapan Fazlur Rahman, seperti dikutip Shofan “Strategi Pendidikan Islam yang dilakukan masih tampak sekedar bersifat defensif, hanya untuk menyelamatkan pikiran-pikiran kaum muslim dari pencemaran dan kerusakan moral dan perilaku yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat^[13]”.

Muhaimin mencatat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan islam di Indonesia, khususnya jenjang pendidikan tinggi, permasalahan dimaksud berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum, sebagai berikut^[14] :

1. Kurang relevannya materi pembelajaran dengan masyarakat banyak program studi dan materi pembelajaran yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan.
2. Kurang efektifnya pembelajaran, yakni tidak terjaminnya lulusan yang sesuai dengan harapan.
3. Kurang efisiennya penyelenggaraan pembelajaran, yakni terlalu banyaknya materi pembelajaran sehingga kompetensi lulusan tidak bisa dijamin secara baik.
4. Kurang fleksibelnya dalam pengembangan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (setempat, global, maupun nasional).
5. Banyaknya multitafsir atas materi dan praktek pembelajaran.
6. Hanya berupa deretan mata kuliah
7. Berbasis pada mata kuliah / penyampaian materi bukan pada tujuan kurikuler.
8. Kurang jelas dan kuatnya pengacuan secara fungsional materi pembelajaran terhadap tugas utama kurikuler.

Secara lebih spesifik, inovasi atas strategi dan metode pembelajaran cenderung melemah dibanding praktek pengulangan atas metode konvensional.

Seperti menjadi catatan besar dari praktek riil yang ada. Metode yang banyak digunakan oleh dan dipraktekkan dalam lembaga pendidikan islam meliputi diantaranya:

1. Metode Ceramah

Metode yang dilakukan dengan cara memberikan uraian kepada peserta didik baik itu berupa informasi motivasi maupun wawasan keilmuan.

2. Metode Tanya Jawab

Proses transfer ilmu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk memberikan jawaban.

3. Metode Diskusi

Kegiatan tukar menukar informasi pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur.^[15]

Untuk kepentingan ke depan, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum dari penyelenggaraan pendidikan islam yang lebih bersifat reponsif dan progresif. Pembaharuan kurikulum ini penting dilakukan untuk menciptakan keterhubungan dan relevansi yang sangat tinggi antara program pendidikan yang dijalankan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.^[16]

- b. Tantangan Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan

Menurut Abdur Rahman Shaleh desentralisasi adalah pemberian pendelegasian kewenangan, umumnya dari pemilik wewenang (atasan) pada pelaksana (penguasa dibawahnya) dalam mengambil keputusan. Sedang otonomi adalah kemandirian dalam wujud memiliki yang disertai adanya kemampuan^[17].

Desentralisasi dan otonomi pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Unit perencanaan yang lebih rendah memiliki wewenang untuk memformulasikan targetnya sendiri.
2. Unit yang lebih rendah diberi kewenangan dan kekuasaan untuk memobilisasi sumber-sumber yang ada dan kekuasaan untuk melakukan realokasi sumber-sumber yang telah diberikannya sesuai kebutuhan prioritasnya.
3. Unit perencanaan yang lebih rendah turut berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan unit yang lebih tinggi (propinsi atau pusat dimana posisi unit yang lebih rendah sebagai bawahan melainkan sebagai potret dari unit propinsi atau pusat)^[18].

Kebijakan pemerintah dalam menyikapi sistem pendidikan di Indonesia ini menjadi gerbang awal lembaga pendidikan islam di Indonesia untuk tetap eksis dalam era persaingan bebas dan keunggulan teknologi informasi yang menurut adanya sistem keterbukaan politik, ekonomi, budaya.

Kebijakan pemerintah melalui desentralisasi dan otonomi pendidikan sejatinya memberikan peluang yang sangat besar dan luas kepada pendidikan islam di Indonesia untuk melakukan akselerasi kualitas penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan islam semestinya merespon kebijakan desentralisasi dan otonomi ini

dengan penuh semangat kemajuan, namun bila peluang yang muncul dari kebijakan ini tidak dimanfaatkan dengan baik, pendidikan islam akan gagal bersaing dengan pendidikan lainnya. Karena itu pembenahan yang lebih kooperatif perlu dilakukan, mulai dari pengembangan kurikulum tenaga pendidik, hingga sarana prasarana keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu daerah patut menjadi masukan dan pelajaran bagi pendidikan islam untuk melakukan hal yang sama guna mencapai kesuksesan yang serupa pula. Proses replikasi seperti ini sudah menjadi hal yang sangat umum di era desentralisasi dan otonomi pendidikan^[19].

Kesimpulan

Berdasarkan Aktivitas kependidikan islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Ibu Hawa), bahwa ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah Iqra' (membaca, mernung, menelaah, meneliti atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan.

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan islam, tetapi menurut penulis intinya ada dua yaitu :

- Pendidikan islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai islam.
- Pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam.

Beberapa sistem pendekatan manajemen pendidikan islam.

1. Pendekatan konstektual
Pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas
2. Pendekatan Sains
Suatu pengkajian pendidikan untuk menelaah atau memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya.
3. Pendekatan Filosofis
Pendekatan filosofi yaitu suatu pendekatan untuk menebal atau memecahkan pendidikan dengan menggunakan metode filsafat.
4. Pendekatan Regius
Suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandas pada ajaran agama.

Tantangan yang dihadapi manajemen pendidikan islam :

1. Tantangan inovasi kurikulum dan khususnya pembelajaran
Muhaimin mencatat permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan islam di Indonesia. Permasalahan dimaksud berkaitan dengan desain dan implementasi kurikulum antara lain:

- Kurang relevannya materi pembelajaran
- Kurang efektif pembelajaran
- Kurang efisiennya penyelenggara pembelajaran
- Kurang fleksibel
- Banyaknya multitafsir
- Hanya berupa deretan mata kuliah
- Berbasis pada mata kuliah
- Kurang jelas dan kuatnya pengacuan secara fungsional materi pembelajaran.

2. Tantangan Desentralisasi dan otonomi pendidikan

Desentralisasi dan otonomi pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Unit perencanaan yang lebih rendah memiliki wewenang untuk memformulasikan targetnya sendiri.
- Unit yang lebih rendah diberi kewenangan dan kekuasaan untuk memobilisasi sumber-sumber yang ada dan kekuasaan untuk melakukan realokasi sumber-sumber yang telah diberikannya sesuai kebutuhan prioritasnya.
- Unit perencanaan yang lebih rendah turut berpartisipasi dalam proses perencanaan dengan unit yang lebih tinggi

Simpulan dari Materi Ini: Hasil dari Observasi dan Pembahasan

Hasil Observasi: Pendekatan dan Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pengelolaan lembaga pendidikan Islam mencakup berbagai strategi untuk memastikan efektivitas dan efisiensi. Pendekatan yang digunakan bisa berbasis nilai, komunitas, atau teknologi. Observasi menunjukkan bahwa implementasi pendekatan-pendekatan ini berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pengalaman siswa.

Hasil Wawancara dengan Ustadzah (Guru SD Muhammad Al-'Unaizy)

Pendekatan guru terhadap siswa di sekolah dasar menekankan kesabaran, empati, dan pemahaman perkembangan anak. Teknik yang digunakan antara lain:

1. Pendekatan Berpusat pada Anak: Disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa.
2. Pembelajaran Berbasis Permainan: Menggunakan permainan untuk memahami konsep akademis.
3. Kolaborasi dan Interaksi: Mendorong kerja sama antar siswa.
4. Kreativitas dalam Pembelajaran: Mendorong ekspresi melalui seni dan proyek kreatif.
5. Penguatan Positif: Memberikan dukungan saat siswa mencapai tujuan.
6. Diferensiasi: Mengakui perbedaan dalam gaya belajar dan menyediakan berbagai cara untuk memahami materi.
7. Komunikasi Efektif: Berkomunikasi jelas dengan siswa dan orang tua.

8. Penggunaan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran.
9. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati.
10. Evaluasi yang Beragam: Menggunakan berbagai metode untuk mengukur kemajuan siswa.

Tantangan dalam Mengajar dan Cara Mengatasinya:

1. Kesulitan Individual: Membuat pembelajaran yang sesuai untuk setiap individu.
2. Perilaku dan Disiplin: Mengelola perilaku kelas dan menjaga disiplin.
3. Motivasi: Membangun motivasi intrinsik siswa untuk belajar.
4. Perbedaan Belajar: Menghadapi perbedaan dalam gaya belajar dan tingkat kemampuan siswa.
5. Keterbatasan Sumber Daya: Mengatasi kekurangan sumber daya.
6. Tantangan Teknologi: Mengatasi kesenjangan digital.
7. Keterlibatan Orang Tua: Menjaga komunikasi dan keterlibatan orang tua.
8. Evaluasi yang Adil: Menilai kemajuan siswa dengan adil.
9. Tantangan Emosional: Mengatasi masalah emosional siswa.

Kesimpulan dari Observasi:

Pendekatan terhadap anak didik di sekolah dasar membutuhkan kombinasi kesabaran, empati, dan pemahaman perkembangan anak. Pendekatan yang holistik dan pemahaman yang mendalam dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi semua siswa.

Pengertian Manajemen Pendidikan Islam:

Pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Manajemen pendidikan Islam adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pendekatan dalam Manajemen Pendidikan Islam:

1. Pendekatan Kontekstual: Pembelajaran terkait dengan kehidupan sekitar siswa.
2. Pendekatan Sains: Menelaah masalah pendidikan dengan metode ilmiah.
3. Pendekatan Filosofis: Menggunakan metode filsafat untuk menelaah masalah pendidikan.
4. Pendekatan Religius: Menyusun teori pendidikan berdasarkan ajaran agama.

Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam:

1. Tantangan Inovasi Kurikulum: Kurikulum yang relevan dan responsif terhadap perkembangan sosial.

2. Tantangan Desentralisasi dan Otonomi Pendidikan: Pemberian kewenangan kepada unit perencanaan yang lebih rendah untuk memformulasikan targetnya sendiri dan memobilisasi sumber daya.

Kesimpulan Akhir:

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendekatan manajemen pendidikan Islam mencakup pendekatan kontekstual, sains, filosofis, dan religius. Tantangan yang dihadapi meliputi inovasi kurikulum dan desentralisasi serta otonomi pendidikan. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap anak, guru perlu memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki pendekatan dan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya. Pendekatan yang berpusat pada anak, penggunaan teknologi, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional adalah beberapa teknik yang penting dalam manajemen pendidikan Islam. Namun, tantangan seperti perbedaan belajar, keterbatasan sumber daya, dan keterlibatan orang tua perlu diatasi dengan kesabaran, keterampilan pengelolaan kelas yang baik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Melalui manajemen yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap anak.

Daftar Pustaka

- Muhaimin, Sutiah, Probowo, Listyo, Sugeng. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta Kencana Prenada Media Group 2011
- Muzzak, Kholilah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Kopertais IV Press. 2004
<http://ululazmi-zabaz.blogs.pendidikan-islam.com.2011/03>
- Badruzaman, Ahmad. *Strategi dan Pendekatan Dalam Pembelajaran Ar Ruzz*. Yogyakarta. 2006
- Jawahir, Muhammad. *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Cendeka Press. Bandung, 2005
- Humaidi, MK. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung Rosdakarya, 2005
- Ahmad Badruzaman. *Strategi dan Pendekatan Dalam Pembelajaran Ar Ruzz*. Yogyakarta. 2006 Hal:
- Muhammad Jawahir. *Teknik dan Strategi Pembelajaran*. Cendeka Press. Bandung, 2005 Hal:
- Humaidi, MK. *Model-Model Pembelajaran Kreatif*. Bandung Rosdakarya, 2006. Hal
- Vijoh Sadullah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. PT. Media IPTEK, 1994, Hal
- Ismau. *Filsafat Ilmu I (Diktat Kuliah)* Bandung, UPI. Bandung, 2001. Hal:
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* Hal
- Muhammad Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik, Membangka*

- Paradigma Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IR CISOD
- Shofan. *Pendidikan Berparadigma Profetik* Hal: 29.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung Nuansa Cendekia, 2003, Hal: 209
- Ahmad Munjin Nasih. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Reflikas Aditama, 2009 Hal: 49 – 57.
- Suyanto dan Jihad Hisyam. *Ilmu Pendidikan di Indonesia Memasuki Melinium III*. Yogyakarta: Marta Gema Widya, 2000 Hal: 60.
- Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006 Hal: 133
- Mart Turnet et.al. *Desentralisation In Indonesia Redesigning The State*, Canberra: Asia Pasific Press. The Australian National University, 2003 Hal: 146 – 147
- Direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2010). "Pedoman Manajemen Pendidikan Islam".
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). "Manajemen Pendidikan di Era Digital".
- Wahyudi, D. (2021). "Pengelolaan Pendidikan Berbasis Nilai Islam".
- Hasil Wawancara dengan Ustadzah sebagai Guru SD Muhammad Al-'Unaizy: (2024).